

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu komponen usaha yang cukup berperan dalam agribisnis pedesaan, utamanya dalam sistem integrasi dengan subsektor pertanian lainnya, sebagai rantai biologis dan ekonomis sistem usaha tani.

Usaha ternak sapi potong sebagian besar merupakan usaha peternak berskala kecil dengan jumlah kepemilikan ternak sapi yang masih rendah. Penyebabnya karena sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan yang kurang memperhitungkan segi ekonomis, sehingga produktivitasnya masih rendah. Ternak sapi memberikan manfaat bagi petani ternak berupa daging, limbah ternak, tenaga kerja ternak, dan status sosial. Daging merupakan bahan pangan sumber protein hewani, lemak dan mineral yang sangat baik. Kualitas daging sapi dipengaruhi oleh cara pengelolaan dan asal bibit, karena dengan pengelolaan yang baik akan menghasilkan sapi yang sehat dan daging sapi yang baik.

Pemeliharaan sapi di peternakan rakyat dilakukan secara luas, di mana hewan peliharaan dan dibesarkan dengan cara diberi makan dan diberi pakan tambahan, sehingga kerangka pendukung seperti itu dapat mengembalikan efisiensi hewan peliharaan. Hal ini dikarenakan keadaan lahan pakan yang tidak mendukung kebutuhan pakan sapi untuk perkembangan. Para peternak belum mempertimbangkan masa perkembangan sapi bali dalam mempersiapkan dan merawat ternaknya. Selain itu, kandungan nutrisi pakan yang diberikan kepada ternak belum menjadi pertimbangan mendasar bagi peternak sehingga kondisi perkembangan hewan sangat berbeda meskipun mereka telah mendapatkan jumlah pakan yang memuaskan.

Dalam keadaan biasa, sapi Bali akan berkembang pesat hingga mencapai masa dewasa sekitar 2 tahun (Isyanto, 2018). Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih berskala sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan manajemen pemeliharaan yang baik.

Usaha ternak sapi potong di Indonesia pada umumnya masih berbentuk peternakan rakyat yang bersifat tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan, sehingga budidaya dilaksanakan dalam kondisi yang kurang optimal. Hal ini memberikan kontribusi usaha peternakan sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak akan relatif kecil. Belum optimalnya budidaya sapi potong juga disebabkan oleh alokasi tenaga kerja, hijauan makanan ternak, permodalan dan pemasaran. Keadaan tersebut membuat peternak sapi potong berada pada posisi tawar menawar yang lemah, sehingga daya saing pengembangan sapi lemah.

Kabupaten Musi Banyuasin adalah salah wilayah yang memiliki potensi pasar ternak sapi yang besar karena berada diantara wilayah Palembang dan Jambi, oleh karenanya menjadikan peluang yang baik untuk mengembangkan dan membudidayakan ternak sapi di Kabupaten Musi Banyuasin. Permintaan daging sapi yang tinggi harus ditunjang dengan populasi ternak sapi yang tinggi pula. Populasi ternak sapi di Kabupaten Musi Banyuasin menurut data BPS (2022) mencapai angka 36.287 ekor sapi yang menunjukkan angka dari populasi ternak sapi yang tinggi. Kabupaten Musi Banyuasin memiliki wilayah dengan populasi ternak sapi yang cukup banyak yaitu di Kecamatan Tungkal Jaya dengan mengembangkan ternak sapi yang berbasis pada sumber daya lokal. Menurut BPS (2022) wilayah Kecamatan Tungkal Jaya jumlah populasi ternak sapi 8,8%. Hal ini dapat menjadi faktor penyokong kebutuhan ternak sapi di Kabupaten Musi Banyuasin.

Kecamatan Tungkal Jaya terletak di bagian utara Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Tungkal Jaya memiliki luas wilayah sekitar 167,42 km². Berdasarkan data tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Tungkal Jaya mencapai 56.656 jiwa. Mata pencaharian sebagian besar penduduk Kecamatan Tungkal Jaya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh tani, wiraswasta, dan pegawai.

Kebutuhan daging sapi juga terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Data BPS (2022) menunjukkan jumlah ternak sapi di Kecamatan Tungkal Jaya berjumlah 3.185 ekor pada tahun 2022 yang tersebar di setiap desa. Populasi ternak sapi di setiap desa menurut BP3K (2022) di Kecamatan Tungkal Jaya menunjukkan jumlah yang cukup bervariasi perkembangan populasi ternak sapi di setiap desa. Populasi ternak sapi yang terbesar berada di Desa Beji Mulyo dengan jumlah presentase 12,5% dengan jumlah 400 ekor ternak

sapi dan jumlah populasi ternak sapi yang terkecil berada di Desa Sinar Tungkal dengan jumlah presentase 3,79 % dengan jumlah 121 ekor ternak sapi.

Pembenahan sektor peternakan merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat di wilayah setempat. Usaha ini dapat berkembang jika pemerintah dan para peternak bekerjasama sesuai kapasitas mereka untuk mendukung pembangunan dan perbaikan usaha peternakan. Perkembangan peternakan sapi bali bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja, memperluas gaji, membuka peluang bisnis dan memberikan kesempatan kepada individu di daerah pedesaan untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya. Bisnis sapi bali sangat baik untuk di kembangkan karena memberikan peningkatan perekonomian yang cukup untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari (Rusdiana, 2016).

Peternakan sapi potong di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil (Ditjenak, 2018). Pemilihan sistem pemeliharaan ternak diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi dari peternak itu sendiri.

Menurut Mufti (2015), peternak dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah cenderung menerapkan sistem pemeliharaan yang sederhana. Sementara peternak dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih mampu mengadopsi teknologi dan menerapkan sistem pemeliharaan yang lebih maju. Apabila hal ini benar, maka peningkatan kondisi sosial ekonomi peternak diperlukan untuk mendorong penerapan sistem pemeliharaan ternak yang lebih efisien dan produktif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Apakah faktor sosial ekonomi berhubungan dengan pemilihan sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

1.3. Tujuan

Penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan pemilihan sistem pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

1.4. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial ekonomi peternakan khususnya peternakan sapi berupa faktor sosial dan ekonomi terhadap pemilihan sistem pemeliharaan ternak sapi.
2. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan peternakan sapi berupa:
 - a) Pemerintah Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin sebagai bahan informasi untuk penyusunan kebijakan pembangunan peternakan khususnya mengenai pasar serta penjualan ternak sapi.
 - b) Peternak sebagai pemelihara serta pengembang budidaya ternak sapi dalam memilih sistem yang dilakukan penerapannya dalam pemeliharaan.